

Aktualisasi Nilai- Nilai Sakral Pancasila dalam Budaya Reba

Maria Theresia Avila Nia^{1*}, Yasinta Advensia Wea², Maria Godaliva Mamo Keu³,
Hildegardis Ule⁴, Fontinia Bebe Taung⁵, Vantriana Ida Bewa⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti Ngada,
Indonesia

Email : tesiania011@gmail.com^{1*}, advensiaweayasinta@gmail.com², mariavira832@gmail.com³,
uleardis@gmail.com⁴, fonty3989@gmail.com⁵, vantrianaidabewa@gmail.com⁶

Korespondensi penulis : tesiania011@gmail.com

Abstract : *Reba Bajawa culture, an annual traditional ritual in East Nusa Tenggara, is a tangible manifestation of the noble values of Pancasila, the Indonesian state philosophy. Through three main stages—Kobe Dheke, Kobe Dhoi, and Kobe Sui—this ritual integrates spiritual, social, and ecological aspects. The values of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice are reflected in each stage of the ritual, from offerings to ancestors to mutual cooperation in building piles of yams. The Reba Bajawa ritual is not just a traditional ceremony but also a culturally rich heritage. This research examines how Pancasila values are implemented in each stage of the Reba ritual. The results show that the Reba ritual is an effective means of preserving the nation's noble values, strengthening cultural identity, and building a harmonious society. Through a deep understanding of the Reba ritual, it is hoped that it can raise public awareness of the importance of preserving the nation's culture. In the era of globalization, traditional values are often marginalized. However, the Reba Bajawa ritual proves that noble values such as mutual cooperation, tolerance, and respect for nature are still relevant today. This study analyzes how the Pancasila values contained in the Reba ritual can be an inspiration in building a better Indonesian society. This research aims to analyze how Pancasila values are embodied in the Reba cultural practice and its implications for national character education.*

Keywords: *Pancasila, Culture, Reba.*

Abstrak : Budaya Reba Bajawa, sebuah ritual adat tahunan di Nusa Tenggara Timur, merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui tiga tahapan utama, yaitu Kobe Dheke, Kobe Dhoi, dan Kobe Sui, ritual ini mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial tercermin dalam setiap tahapan ritual, mulai dari persembahan kepada leluhur hingga gotong royong dalam membangun tumpukan ubi. Ritual Reba Bajawa bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat makna. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam setiap tahapan ritual Reba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Reba merupakan sarana yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, memperkuat identitas budaya, dan membangun masyarakat yang harmonis. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ritual Reba, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya bangsa. Dalam era globalisasi, nilai-nilai tradisional seringkali terpinggirkan. Namun, ritual Reba Bajawa membuktikan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap alam masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam ritual Reba dapat menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam praktik budaya Reba serta implikasinya bagi pendidikan karakter bangsa.

Kata Kunci: Pancasila, Budaya, Reba

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah pencipta dan penerus budaya. Budaya membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan memahami dunia. Sebagai warisan, budaya harus dilestarikan oleh generasi muda agar nilai-nilai luhurnya tetap hidup di tengah perubahan zaman. Sejak dulu, manusia membentuk budaya yang menjadi pedoman hidup. Budaya ini seperti cetak biru yang

membentuk pola pikir kita, memberi makna pada hidup, dan mengatur tatanan sosial. Sebagai pencipta dan pewaris, kita bertanggung jawab menjaga budaya ini agar tetap relevan di tengah modernisasi. Generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya agar tidak hilang ditelan zaman.

Generasi muda adalah penerus estafet budaya. Mereka memiliki tugas penting untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam era globalisasi, peran generasi muda semakin krusial untuk memastikan nilai-nilai luhur budaya tetap lestari dan relevan. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, penting bagi kita untuk kembali merenungkan akar budaya bangsa. Salah satu warisan budaya yang sarat makna adalah tradisi Reba Bajawa, sebuah perayaan adat tahunan yang berasal dari masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur. Lebih dari sekadar sebuah ritual, Reba Bajawa merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Reba Bajawa adalah perayaan syukur atas hasil panen yang melimpah. Acara ini melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam rangkaian ritual yang penuh makna. Di balik kesederhanaan upacara ini, tersimpan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila, dasar negara Indonesia. Koneksi dengan Pancasila: Reba Bajawa bukanlah sekadar tradisi lokal, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai Pancasila yang universal. Pelestarian Budaya: Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Reba Bajawa, kita turut serta melestarikan kekayaan budaya bangsa. Pendidikan Karakter: Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda. Nilai-nilai Pancasila dalam Reba Bajawa: Bagaimana nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terwujud dalam tradisi ini? ini, dan peluang apa yang dapat kita manfaatkan? Mari kita mulai perjalanan menarik untuk mengungkap rahasia di balik keagungan tradisi Reba Bajawa dan kaitannya dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya Reba Bajawa, sebagai warisan leluhur yang sarat makna, menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Mari kita telaah lebih dalam bagaimana nilai-nilai sakral Pancasila diwujudkan dalam praktik budaya ini.

Memahami Budaya Reba Bajawa:

Upacara Reba merupakan ritus adat masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur, yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan permohonan berkah. Setiap tahapan ritual memiliki makna spiritual yang mendalam dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Ritual adat adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan gaib, sekaligus merefleksikan nilai-nilai Pancasila. Upacara-upacara ini tidak hanya sekedar perayaan, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan bermasyarakat, seperti yang tertuang dalam Pancasila. Ritual adat merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Upacara-upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat nilai-nilai sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama dalam hal persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial. Ritual keagamaan dan adat istiadat dalam masyarakat adat dapat dipandang sebagai sistem kepercayaan yang kompleks, yang berfungsi untuk memberikan makna terhadap kehidupan manusia dan mengatur hubungan sosial. Praktik-praktik ritual ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat adat yang menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Ritual adat adalah manifestasi dari upaya manusia untuk memahami dan berhubungan dengan dunia yang lebih besar. Melalui upacara-upacara ini, manusia berusaha mencari makna hidup, menemukan identitas diri, dan membangun tatanan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat ini sejalan dengan filsafat Pancasila yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial dan beragama.

Harmonisasi hubungan manusia dengan sang pencipta

Ritual Kobe Dheke dalam upacara Reba masyarakat Ngada merefleksikan konsep "Sangkan Paraning Dumadi", yaitu perjalanan kembali ke asal mula penciptaan, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur dan Sang Pencipta. Momen Kobe Dheke pada upacara Reba adalah sebuah perjalanan spiritual bagi masyarakat Ngada, di mana mereka diajak untuk kembali ke "rumah induk" atau one sa'o, tempat tinggal leluhur. Ritual ini mencerminkan keyakinan mereka akan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta, mirip dengan konsep "Sangkan Paraning Dumadi" dalam budaya Jawa. Melalui ritual Kobe Dheke, masyarakat Ngada melakukan perjalanan simbolik kembali ke asal-usul mereka. Dengan menaiki tangga menuju one sa'o, mereka seakan-akan sedang menapaki perjalanan hidup manusia dari lahir hingga kembali ke pangkuan Sang Pencipta. Konsep ini memiliki kesamaan dengan filosofi "Sangkan Paraning Dumadi" yang menekankan pentingnya memahami asal-usul dan tujuan hidup.

Harmonisasi hubungan manusia dengan alam

Upacara Reba tidak hanya mencerminkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, tetapi juga hubungan harmonis manusia dengan alam. Penggunaan ubi sebagai simbol syukur menunjukkan pentingnya kelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat Ngada.

perwujudan dari filosofi hidup masyarakat Ngada yang menghargai alam. Penggunaan ubi dalam upacara ini bukan hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol kehidupan yang berkelanjutan dan kelestarian ekosistem. Ubi yang diambil dari hutan menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan ketahanan pangan masyarakat Ngada.

masyarakat Ngada mempraktikkan pertanian berkelanjutan dengan menanam ubi sebagai sumber makanan pokok. Pilihan tanaman ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Ubi yang ditanam di hutan tidak merusak tanah dan berkontribusi pada keanekaragaman hayati.

Harmonis hubungan manusia dengan sesama

Tarian O Uwi dalam upacara Reba memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara masyarakat Ngada. Gerakan tarian yang dilakukan bersama-sama serta pembagian ubi sebagai simbol persatuan mencerminkan semangat gotong royong. Upacara Reba tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial. Tarian O Uwi yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat ikatan kekerabatan di antara masyarakat Ngada. Pembagian ubi sebagai simbol persatuan semakin menegaskan pentingnya nilai-nilai gotong royong dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Tarian O Uwi merupakan ekspresi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat Ngada. Gerakan tarian yang sinkron dan pembagian ubi sebagai simbol persatuan menunjukkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam menghadapi tantangan hidup bersama. Tarian ini juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Ngada. Tarian O Uwi dalam upacara Reba dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi untuk memperkuat kohesivitas sosial. Gerakan tarian yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Pembagian ubi sebagai simbol persatuan semakin memperkuat makna sosial dari ritual ini. Tarian O Uwi dan pembagian ubi dalam upacara Reba memiliki makna simbolik yang mendalam. Tarian ini merepresentasikan kesatuan dan persaudaraan, sedangkan ubi sebagai makanan pokok menjadi simbol kehidupan yang berkelanjutan dan kelimpahan.

Makna dan nilai-nilai ritual reba dalam perspektif Pancasila

Jika kita melihat lebih dalam, ritual Reba ternyata sarat dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Penghormatan terhadap Sang Pencipta dan leluhur yang tercermin dalam upacara ini sejalan dengan sila pertama. Selain itu, praktik pertanian berkelanjutan yang dilakukan masyarakat Ngada, seperti budidaya uwi, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, yang merupakan refleksi dari sila kedua dan kelima Pancasila. Tradisi masyarakat Ngada, seperti ritual Reba, telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan terhadap Tuhan, leluhur, dan alam merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebatas ideologi negara, tetapi juga telah menjadi bagian dari nilai-nilai luhur masyarakat. Analisis terhadap ritual Reba menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Ngada dengan prinsip-prinsip Pancasila. Penghormatan terhadap Tuhan, leluhur, dan lingkungan merupakan refleksi dari upaya manusia untuk mencari makna hidup dan membangun hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Hal ini sejalan dengan pandangan Pancasila yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial dan beragama. Perbandingan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Reba dengan prinsip-prinsip Pancasila menunjukkan adanya kesamaan mendasar. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks budaya lokal.

Tradisi Reba bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi pondasi nilai-nilai luhur masyarakat Ngada yang harmonis dengan alam dan Sang Pencipta. Ritual Reba tidak hanya sebagai ekspresi rasa syukur, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan. Tradisi ini telah menjadi identitas budaya dan moral yang kuat bagi masyarakat Ngada. Tradisi Reba adalah jantung dari identitas budaya masyarakat Ngada. Melalui ritual ini, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, persatuan, dan penghormatan terhadap alam ditanamkan dari generasi ke generasi. Ritual ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk memahami makna mendalam perayaan Reba bagi masyarakat Ngada. Dengan meneliti berbagai sumber, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam ritual ini. Untuk menggali makna perayaan Reba bagi umat beriman di Ngada, penelitian ini mengandalkan studi literatur. Dengan

menganalisis buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan, peneliti berusaha memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana perayaan Reba berkontribusi pada pembentukan identitas dan iman masyarakat Ngada. Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif makna perayaan Reba bagi masyarakat Ngada. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, peneliti menganalisis berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam ritual tersebut, serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Ngada.

4. ISI DAN PEMBAHASAN

Ritual Reba lebih dari sekadar upacara adat. Ini adalah cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Ngada, menyatu dengan spiritualitas dan lingkungan. Setiap tahap ritual memiliki makna mendalam yang berkaitan erat dengan Pancasila. Ritual Reba bukan sekadar tradisi, tapi juga cerminan jiwa masyarakat Ngada. Melalui tiga tahapnya, ritual ini menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila. Ritual Reba adalah perwujudan nilai-nilai luhur Ngada yang terjalin erat dengan alam dan spiritualitas. Setiap tahap ritual memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas dan prinsip-prinsip bangsa.

1. Memahami Budaya Reba Bajawa

a) Apa itu Budaya Reba Bajawa?

Reba Bajawa adalah upacara adat tahunan masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur, sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Lebih dari sekadar perayaan, Reba Bajawa mengandung nilai-nilai luhur yang mendalam.

- b) Makna Simbolis: Setiap elemen dalam upacara Reba memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.
- c) Rangkaian Upacara: Upacara Reba terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari persiapan hingga penutupan, yang semuanya memiliki tujuan spiritual dan sosial.

2. Nilai-nilai Pancasila Dalam Budaya Reba Bajawa

- a) **Sila Pertama** :Ketuhanan Yang Maha Esa: Diterjemahkan melalui doa-doa dan persembahan kepada Sang Pencipta sebagai sumber segala berkah. Ritual Reba diwarnai dengan ungkapan syukur atas berkat Tuhan. Simbol Uwi (ubi) dalam Reba melambangkan rasa syukur atas rezeki dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini mencerminkan pengakuan akan kekuasaan Tuhan dalam kehidupan

masyarakat. Nilai ketuhanan dalam budaya Reba tidak hanya terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Upacara Reba mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan melaksanakan upacara ini, masyarakat Ngada berharap dapat hidup harmonis dan sejahtera. Nilai ketuhanan yang dihayati dalam upacara Reba tidak hanya berlaku dalam konteks upacara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Ngada diajarkan untuk selalu bersyukur, berbuat baik, dan hidup rukun dengan sesama.

- b) **Sila Kedua:** Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Terlihat dalam semangat gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan nilai-nilai keadilan dalam pembagian hasil panen. Reba menekankan pemulihan hubungan harmonis antarmanusia. Melalui Reba, masyarakat diingatkan untuk memperbarui sikap, perkataan, dan perbuatan, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Budaya Reba Upacara Reba, sebagai jantung budaya masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur, tidak hanya mencerminkan nilai ketuhanan dan kerakyatan, tetapi juga nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai-nilai ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Ngada, terutama dalam pelaksanaan upacara Reba. Hormat terhadap Sesama: Masyarakat Ngada menjunjung tinggi nilai hormat terhadap sesama. Dalam upacara Reba, setiap individu diperlakukan dengan baik dan dihargai pendapatnya. Tidak ada perlakuan diskriminatif berdasarkan suku, agama, atau latar belakang sosial. Toleransi: Masyarakat Ngada dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Nilai toleransi ini tercermin dalam pelaksanaan upacara Reba yang terbuka untuk semua anggota masyarakat.
- c) **Sila Ketiga:** Persatuan Indonesia: Reba menyatukan seluruh anggota masyarakat Ngada dalam satu perayaan besar, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Reba menjadi simbol persatuan dan keberagaman masyarakat Ngada. Ritual ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan, di mana masyarakat berkumpul dan berpartisipasi aktif, menunjukkan semangat persatuan. Reba juga membentuk identitas masyarakat Ngada sebagai masyarakat yang penuh persaudaraan dan cinta damai. Inti dari upacara Reba adalah gotong royong. Semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan

upacara. Ini mengajarkan pentingnya bekerja sama demi tujuan bersama. Keputusan-keputusan penting dalam upacara Reba diambil melalui musyawarah mufakat. Semua pendapat dihargai dan diupayakan mencapai kesepakatan bersama. Hal ini melatih masyarakat untuk menghargai perbedaan dan mencari titik temu. Upacara Reba bukan hanya ritual individu, tetapi merupakan perayaan bersama seluruh masyarakat. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tradisi dan budaya leluhur.

- d) **Sila Keempat:** Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Keputusan-keputusan penting dalam pelaksanaan Reba biasanya diambil melalui musyawarah mufakat. Meskipun sumber yang saya temukan tidak secara eksplisit membahas musyawarah dalam Reba, semangat kebersamaan dan partisipasi aktif dalam ritual ini dapat diinterpretasikan sebagai perwujudan nilai-nilai kerakyatan. Musyawarah Mufakat: Keputusan-keputusan penting dalam upacara Reba, seperti pemilihan tanggal pelaksanaan, penentuan jumlah hewan kurban, atau pembagian hasil panen, umumnya diambil melalui musyawarah mufakat. Semua anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bersama-sama mencari solusi terbaik. Hikmat Kebijaksanaan: Para tokoh adat atau pemimpin spiritual memiliki peran penting dalam musyawarah. Mereka dianggap memiliki hikmat dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan leluhur. Hikmat ini menjadi acuan dalam mengambil keputusan. Perwakilan: Meskipun tidak ada lembaga perwakilan formal seperti dalam sistem pemerintahan modern, namun dalam masyarakat adat, tokoh-tokoh adat atau kepala suku bertindak sebagai representasi dari kelompoknya. Mereka menyampaikan aspirasi dan kepentingan masyarakat dalam musyawarah. Contoh Nyata dalam Upacara Reba Pemilihan Tanggal Pelaksanaan: Tanggal pelaksanaan upacara Reba tidak ditentukan secara sewenang-wenang, melainkan melalui musyawarah antara tokoh adat, tetua desa, dan masyarakat. Mereka akan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi alam, hasil panen, dan tanda-tanda alam lainnya. Pembagian Hasil Panen: Hasil panen yang melimpah setelah upacara Reba akan dibagi secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Pembagian ini dilakukan secara adil dan transparan, dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing keluarga. Kaitannya dengan Sila Keempat Pancasila Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya Reba ini sejalan dengan semangat sila keempat Pancasila, yaitu "Kerakyatan yang Dipimpin oleh

Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan konteks masyarakat adat, namun prinsip-prinsip dasar seperti musyawarah, mufakat, dan hikmat kebijaksanaan tetap dijunjung tinggi.

- e) **Sila Kelima:** Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Meskipun konsep "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" adalah istilah modern yang muncul setelah kemerdekaan, namun nilai-nilai inti dari keadilan sosial ini sudah tertanam kuat dalam praktik budaya Reba. Nilai keadilan terlihat dalam pembagian hasil panen yang merata dan semangat gotong royong. Reba dengan semangat gotong royong dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya, secara tidak langsung mencerminkan usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dalam lingkup masyarakat. Penghormatan terhadap orang tua dan leluhur merupakan wujud nyata dari penghargaan terhadap jasa-jasa mereka. Pembagian hasil bumi yang adil juga menunjukkan komitmen terhadap keadilan sosial. Pembagian Hasil Panen yang Adil: Salah satu aspek paling menonjol dari upacara Reba adalah pembagian hasil panen yang adil. Setelah panen raya, hasil panen dibagi rata kepada seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial atau kekayaan. Ini menunjukkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama atas hasil kerja bersama. Gotong Royong: Semangat gotong royong yang tinggi dalam pelaksanaan upacara Reba mencerminkan nilai keadilan sosial. Semua anggota masyarakat, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dan kontribusi yang sama berharga. Tidak Ada Diskriminasi: Dalam upacara Reba, tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau status sosial. Semua orang diperlakukan sama dan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi. Penghormatan terhadap Alam: Masyarakat Ngada memiliki pandangan bahwa alam adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Prinsip ini mencerminkan keadilan lingkungan, di mana semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan yang sehat. Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya Reba sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sila ini menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Contoh Nyata dalam Upacara Reba: Bantuan untuk yang Membutuhkan: Selain pembagian hasil panen, dalam upacara

Reba juga seringkali dilakukan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ini menunjukkan kepedulian sosial dan semangat berbagi. Resolusi Konflik: Upacara Reba juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Melalui musyawarah mufakat, masyarakat dapat mencari solusi yang adil dan diterima oleh semua pihak.

5. KESIMPULAN

Ritual Reba adalah cerminan kearifan lokal Ngada yang menyatukan budaya, spiritualitas, dan alam. Melalui tiga tahapnya, ritual ini mengajak masyarakat untuk bersyukur dan menjaga hubungan baik dengan sesama dan alam. Kobe Dheke mengawali ritual dengan permohonan berkat kepada leluhur dan Tuhan. Ritual Reba adalah wujud nyata dari kearifan lokal Ngada yang kaya akan makna. Melalui tiga tahapannya, ritual ini tidak hanya merayakan panen, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Kobe Dheke sebagai tahap awal, mengajak masyarakat untuk bersyukur kepada leluhur dan Tuhan atas berkah yang telah diberikan.

Ritual Reba adalah ajakan untuk hidup selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Melalui Kobe Dheke, masyarakat diajak untuk bersyukur dan menghormati leluhur serta Tuhan. Ritual Reba adalah perekat sosial bagi masyarakat Ngada. Melalui Kobe Dheke, seluruh anggota suku berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan dan menunjukkan rasa syukur bersama. Ritual Reba mengajarkan kita pentingnya hidup berdampingan dengan alam. Melalui ritual ini, masyarakat Ngada menunjukkan komitmennya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ritual Reba adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Ngada. Melalui ritual ini, identitas dan kebersamaan masyarakat diperkuat, sekaligus melestarikan nilai-nilai leluhur.

SARAN

Agar ritual Reba tetap lestari, perlu ada upaya untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda melalui pendidikan. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendokumentasikan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjaga kelangsungan budaya Ngada, penting untuk terus melestarikan ritual Reba. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memasukkan materi tentang ritual Reba ke dalam kurikulum sekolah dan melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan merupakan kunci untuk melestarikan ritual Reba. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini kepada generasi muda, kita dapat memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan.

Penelitian lebih lanjut tentang ritual Reba akan memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat Ngada. Hal ini sangat penting untuk upaya pelestarian budaya.

Dengan melestarikan ritual Reba, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana budaya lokal berkontribusi pada pembentukan karakter individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anu, H. A., Nasa, R., & Ekhsan, N. S. (2024). The semiotic of Reba ceremony in Mangulewa village. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 211-257. <https://pbsiupr.id/index.php/atmosfer/article/view/1061>
- Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah kontruksi identitas Muslim tradisional dan Muslim modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 219-229. <https://journals.eduped.org/index.php/jpr/article/view/1150>
- Bate, M. A. (2023). Menggali makna perayaan Reba bagi kehidupan iman umat di lingkungan Gurusina. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(1), 23-37. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/200>
- Cole, S. (1998). Tradition and tourism: Dilemmas in sustainable tourism development: A case study from the Ngada region of Flores, Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 56, 37-46. <https://westminsterresearch.westminster.ac.uk/item/v6297/tradition-and-tourism-dilemmas-in-sustainable-tourism-development-a-case-study-from-the-ngada-region-of-flores-indonesia>
- Derung, T. N., Moi, A. Y., & Rida, F. (2022). Makna upacara Reba dalam kehidupan beragama masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 238-244. <https://journal.actualinsight.com/index.php/intheos/article/view/1274>
- Gumuruh, A. R. (2023). Peran pemerintah kelurahan Boyolangu dalam melaksanakan tradisi Puter Kayun di masa pandemi Covid-19. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 29-48. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7243>
- Hoban, N., & Abut, E. Y. (2019). Ritual Reba dalam dinamika budaya suku Bajawa, Flores, NTT. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 75-81. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jp/article/view/1642>

- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun profil pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10-20. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8440>
- Kaka, P. W., & Bakti, D. P. S. C. (2019). Makna simbolik dalam bahasa ritual Reba pada masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Ejurnal IMEDTECH*, 3(2).
- Liliweri, A. (2021). Organisasi sosial berdasarkan institusi sosial dan sistem kekerabatan: Seri pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai dan makna ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Kajian historis dan sosiologis). *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 3(2), 1-12.
- Nai, F. A. (2020). Fungsi dan makna alegori dalam syair Su'i Uwi sastra lisan Ngadha, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lazuardi*, 3(1), 368-378. <http://www.ejurnalpendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/26>
- Rema, F. X. (2023). Pembelajaran IPS (sejarah) berbasis pangan lokal Uwi sebagai local wisdom dalam masyarakat etnis Bajawa. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 1-31. <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/sajaratun/article/view/2814>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Sunarti, S. (2016). Fungsi sosial dan transendental tradisi lisan Dero-Sagi suku Bajawa-Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 86-101. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/350>
- Taum, Y. Y. (2022). Rekonstruksi nilai-nilai budaya sebagai basis strategis pengembangan pariwisata Flores. *Sintesis*, 16(1), 17-41. <https://eejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/3953>
- Woi Mite, K. D., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., ... & Dhiu, R. (2021). Reba Ngada sebagai simbol persatuan dan keberagaman dalam Pancasila. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 9705.